

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/Subyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 perusahaan. Kriteria pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Adapun rincian perusahaan yang memenuhi kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.1
Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	CSR Exp	CSR Disc
Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	225	225
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Annual Report</i>	(23)	(23)
Perusahaan yang menggunakan kurs Dolar	(99)	(99)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>CSR expenditure</i>	(48)	(48)
Terkena outlier	(14)	(12)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	41	43

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif.

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran penelitian yang terdiri dari mean, standar deviasi, serta maksimum dan minimum. Berikut ini tabel statistik deskriptif CSR *expenditure* dan CSR *disclosure*

TABEL 4.2
Statistik Deskriptif CSR *Expenditure* DAN CSR *Disclsoure*

Model	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
CSR <i>Expenditure</i>	ROA	41	-0,320	0,383	0,05568	0,109090
	LEV	41	0,007	0,912	0,38295	0,234131
	LIKUID	41	0,634	78,004	5,45324	12,263728
	CSR EXPENDITURE	41	-0,052	0,104	0,02378	0,034652
CSR <i>Disclosure</i>	ROA	43	-0,320	0,268	0,04195	0,091535
	LEV	43	0,007	0,912	0,42649	0,249009
	LIKUID	43	0,634	78,004	4,94723	12,016633
	CSR DISCLOSURE	43	0,154	0,396	0,29853	0,054873

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas, model CSR *expenditure* yang menunjukkan data sebanyak 41 perusahaan, untuk variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,320 atau sebesar -32% yang dimiliki oleh PT Cakra Mineral Tbk (CKRA). Artinya perusahaan tersebut mengalami kerugian karena memiliki ROA negatif yang rendah. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT Harum Energy (HRUM) dengan rasio sebesar 0,383 atau sebesar 38,3%, yang menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi

maka perusahaan tersebut mampu memberikan laba bagi perusahaan. Adapun rata-rata perusahaan menghasilkan ROA sebesar 0,05568 atau 5,568% dengan standar deviasi sebesar 0,109090 atau 10,909%. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,007 atau 0,7% yang terdapat pada perusahaan Cakra Mineral Tbk, artinya setiap aktiva perusahaan sebesar 0,7% di biayai oleh pihak luar. Sedangkan nilai maksimum *leverage* sebesar 0,912 atau sebesar 91,2% yang terdapat pada perusahaan Delta Dunia Makmur (DOID), hal ini menunjukkan bahwa setiap aktiva perusahaan sebesar 91,2% di biayai oleh pihak luar. Rata-rata variabel *leverage* adalah sebesar 0,38295 atau sebesar 38,295% dengan standar deviasi sebesar 0.234131 atau 23,41 %.

Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,634 atau 63,4% yang terdapat pada perusahaan Energy Mega Persada (ENRG), yang mengimplikasikan bahwa 63,4% aset lancar yang tersedia untuk memenuhi tiap-tiap kewajiban yang jatuh tempo saat ini. Sedangkan nilai maksimum sebesar 78,004 atau 7.800,4% yang terdapat pada perusahaan Cakra Mineral Tbk (CKRA). Artinya terdapat 78,004 aset lancar yang tersedia untuk memenuhi tiap-tiap kewajiban yang jatuh tempo saat ini, dengan rata-rata sebesar 5.45324 atau 545,324% dan standar deviasi 12,263728 atau 1.226,37%. Variabel CSR *expenditure* memiliki nilai minimum sebesar -0.052 atau sebesar negatif 5,2% yang terdapat pada perusahaan Aneka Tambang (ANTM), rasio CSR *disclosure* negatif menunjukkan bahwa laba perusahaan yang negatif. Sedangkan nilai

maksimum sebesar 0,104 atau 10,4% yaitu terdapat pada perusahaan Cakra Mineral (CKRA), hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran biaya CSR sebesar 10,4% dari laba perusahaan. Adapun rata-rata CSR *expenditure* sebesar 0,02378 atau 2,378% dengan standar deviasi 0.034652 atau 3,47%.

Model kedua dari penelitian ini adalah CSR *disclosure*, Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa terdapat 43 sampel perusahaan, untuk variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,320 atau sebesar negatif 32% yang dimiliki oleh PT Cakra Mineral Tbk (CKRA). Artinya perusahaan tersebut mengalami kerugian karena memiliki ROA negatif yang rendah. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,268 atau sebesar 26,8% yang dimiliki oleh PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (PTBA). Hal ini menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi maka perusahaan tersebut mampu memberikan laba bagi perusahaan. Adapun rata-rata perusahaan menghasilkan ROA sebesar 0,04195 atau 4,195% dengan standar deviasi sebesar 0,091535 atau sebesar 9,153%. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,007 atau 0,7% yang terdapat pada perusahaan Cakra Mineral Tbk, artinya setiap aktiva perusahaan sebesar 0,7% di biayai oleh pihak luar. Sedangkan nilai maksimum *leverage* sebesar 0,912 atau sebesar 91,2% yang terdapat pada perusahaan Delta Dunia Makmur (DOID), hal ini menunjukkan bahwa setiap aktiva perusahaan sebesar 91,2% di biayai oleh pihak luar. Rata-rata variabel *leverage* adalah

0,42649 atau sebesar 42,649% dengan standar deviasi sebesar 0,249009 atau 24,9009%.

Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,634 atau 63,4% yang terdapat pada perusahaan Energy Mega Persada (ENRG), yang mengimplikasikan bahwa 63,4% aset lancar yang tersedia untuk memenuhi tiap-tiap kewajiban yang jatuh tempo saat ini. Sedangkan nilai maksimum sebesar 78,004 atau 7.800,4% yang terdapat pada perusahaan Cakra Mineral Tbk (CKRA). Artinya terdapat 78,004 aset lancar yang tersedia untuk memenuhi tiap-tiap kewajiban yang jatuh tempo saat ini, dengan rata-rata sebesar 4,94723 atau 494,723% dan standar deviasi 12,016633 atau 1.201,6633%. Variabel *CSR disclosure* memiliki nilai minimum sebesar 0,154 atau sebesar negatif 15,4% yang terdapat pada perusahaan Cakra Mineral (CKRA). Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,396 atau 39,6% yaitu terdapat pada perusahaan Tambang Batu Bara Bukit Asam (PTBA), hal ini menunjukkan bahwa. Adapun rata-rata *CSR disclosure* sebesar 0,29853 atau 29,86% dengan standar deviasi 0,054873 atau 5,49%.

2. Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari variabel-variabel penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai $sig > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Berikut ini output hasil uji normalitas pada penelitian ini.

TABEL 4.3
Hasil Uji Normalitas CSR Expenditure dan CSR Disclosure

Model	N	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
CSR Expenditure	41	0,587	0,881	Berdistribusi Normal
CSR Disclosure	43	0,839	0,482	Berdistribusi Normal

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas CSR *expenditure* dengan jumlah data sebanyak 41 perusahaan. Adapun data awal adalah sebanyak 55 perusahaan dengan data outlier berjumlah 14 perusahaan, sehingga jumlah sampel yang tersisa sebanyak 41 perusahaan, dari hasil uji normalitas tersebut nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,587 dan nilai asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,881. Hal ini berarti nilai asymp. Sig. (2 tailed) lebih tinggi dari nilai $\alpha = 0,05$ yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

Sedangkan untuk model CSR *disclosure* menunjukkan data sebanyak 43 perusahaan, dengan data awal sebanyak 55 perusahaan dan yang terkena outlier sebanyak 12 perusahaan, sehingga jumlah data sampel sebanyak 43 perusahaan. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa model CSR *disclosure* memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.839 dan nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,482. Hal ini berarti nilai asymp. Sig. (2 tailed) lebih tinggi dari nilai $\alpha = 0,05$ yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Regresi yang baik adalah yang memiliki korelasi antar variabel independennya rendah. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut ini tabel menunjukkan hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini.

TABEL 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas CSR Expenditure dan CSR Disclosure

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CSR <i>Expenditure</i>	ROA	0,968	1,033	Non multikolinieritas
	LEV	0,793	1,261	Non multikolinieritas
	LIKUID	0,776	1,289	Non multikolinieritas
CSR <i>Disclosure</i>	ROA	0,973	1,028	Non multikolinieritas
	LEV	0,787	1,270	Non multikolinieritas
	DISC	0,770	1,299	Non multikolinieritas

Dari tabel diatas model CSR *expenditure* diketahui variabel profitabilitas memiliki nilai VIF sebesar 1,031 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,968, variabel *leverage* memiliki nilai VIF sebesar 1,261 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,793 dan variabel likuiditas memiliki nilai VIF sebesar 1,289 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,776. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa model penelitian bebas dari multikolinieritas.

Sedangkan model CSR *disclosure* diketahui variabel profitabilitas memiliki nilai VIF sebesar 1,028 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,973, variabel *leverage* memiliki nilai VIF sebesar 1,270 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,787 dan variabel likuiditas memiliki nilai VIF sebesar 1,299 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,706. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka

dapat dikatakan bahwa model CSR *disclosure* bebas dari multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat di deteksi dengan uji Durbin Watson (d) dengan ketentuan jika $du < d < 4 - du$ maka tidak terjadi autokorelasi. Tabel berikut menunjukkan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini.

TABEL 4.5
Hasil Uji Autokorelasi CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*

Model	N	Durbin-Watson	Nilai Durbin-Watson (DW)	Keterangan
CSR <i>Expenditure</i>	41	1,789	1,6603	Non autokorelasi
CSR <i>Disclosure</i>	43	1,783	1,6632	Non autokorelasi

Pada tabel diatas model CSR *expenditure* menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,789 dan nilai dU yang dapat dilihat pada tabel Durbin Watson $\alpha = 5\%$ sebesar 1,6603 maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi berada pada daerah $1,6723 < 2,057 < 4 - 1,6723$ artinya tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan model CSR *disclosure* memiliki nilai DW sebesar 1,783 dan nilai dU yang dapat dilihat pada

tabel Durbin Watson $\alpha = 5\%$ sebesar 1,6632 maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi berada pada daerah $1,6632 < 1,783 < 4 - 1,6632$ artinya tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah bebas dari heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan uji *Glejzer*. Jika nilai sig $> 0,05$ maka terbebas dari heteroskedastisitas. Tabel berikut menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini.

TABEL 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*

Model	Variabel	Sig.	Keterangan
CSR <i>Expenditure</i>	ROA	0,110	Homoskedastisitas
	LEV	0,083	Homoskedastisitas
	LIKUID	0,245	Homoskedastisitas
CSR <i>Disclosure</i>	ROA	0,280	Homoskedastisitas
	LEV	0,464	Homoskedastisitas
	LIKUID	0,288	Homoskedastisitas

Berdasarkan tabel diatas nilai Sig. variabel profitabilitas sebesar 0,110 nilai Sig. variabel *leverage* sebesar 0,083 dan nilai Sig. variabel likuiditas adalah 0,245. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki nilai sig $> 0,05$ yang berarti bebas

dari heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Sedangkan untuk model *CSR disclosure* menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan nilai sig variabel ROA sebesar 0,280 nilai sig variabel *leverage* sebesar 0,464 dan nilai sig variabel likuiditas sebesar 0,288. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga variabel tersebut bebas dari heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*).

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas) dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (*CSR expenditure* dan *CSR disclosure*). Nilai *R²* akan berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1 berarti semakin kuat pengaruh perubahan variabel-variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Berikut ini tabel hasil uji *Adjusted R²*.

TABEL 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*

Model	Adjusted R Square
<i>CSR Expenditure</i>	0,212
<i>CSR Disclosure</i>	0,292

Berdasarkan tabel diatas, model *CSR expenditure* memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,212, artinya variabel-variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan likuiditas dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen yaitu *CSR expenditure* sebesar 0,212 atau 21,2% dan sisanya 78,8% (100% - 21,2%) dijelaskan oleh faktor lain.

Sedangkan model *CSR disclosure* memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,292, artinya variabel-variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage* dan likuiditas dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen yaitu *CSR expenditure* sebesar 0,292 atau 29,2% dan sisanya 70,8% (100% - 29,2%) dijelaskan oleh faktor lain.

2. Uji *t*.

Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas) dalam menjelaskan variabel dependen (*CSR expenditure* dan variabel *disclosure*). Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji *t*.

TABEL 4.8

Hasil Regresi Linier Berganda *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*

Model	Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
CSR Expenditure	(Constant)	0,019	1,608	0,116	
	ROA	0,112	2,470	0,018	Didukung
	LEV	-0,019	-0,794	0,432	Tidak Didukung
	LIKUIDITAS	0,001	2,237	0,031	Didukung
CSR Disclosure	(Constant)	0,292	16,485	0,000	
	ROA	0,188	2,377	0,022	Didukung
	LEV	0,019	0,598	0,554	Tidak Didukung
	LIKUIDITAS	-0,002	-2,752	0,009	Tidak Didukung

Berdasarkan tabel diatas persamaan regresi pada *CSR expenditure* adalah:

$$Y_2 = 0,019 + 0,112.ROA - 0,019.LEV + 0,001.LIKUID + e$$

Sedangkan persamaan regresi pada model *CSR expenditure* adalah:

$$Y_1 = 0,292 + 0,188.ROA + 0,019.LEV - 0,002.LIKUID + e$$

Adapun hasil pengujian dari masing-masing variabel independen diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pengujian H1a dan H1b

Berdasarkan tabel diatas yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel profitabilitas terhadap variabel *CSR expenditure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,112 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR expenditure*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H1a diterima. Sedangkan pada model *CSR disclosure* digunakan untuk melihat pengaruh variabel profitabilitas terhadap *CSR disclosure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,188 dengan arah positif dan nilai sig 0,022 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR disclosure*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H1b diterima.

b. Pengujian H2a dan H2b

Berdasarkan tabel diatas, untuk model *CSR expenditure* yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel *leverage* terhadap *CSR*

expenditure dengan *alpha* 0,05, memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,019 dengan arah negatif dan nilai sig sebesar 0,432 lebih besar dari 0,05, artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *CSR expenditure*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *CSR expenditure*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H2a ditolak.

Sedangkan hasil pengujian H2b yang digunakan untuk melihat model *CSR disclosure* yaitu pengaruh variabel *leverage* terhadap *CSR disclosure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,019 dengan arah positif dan nilai sig 0,554 lebih besar dari 0,05 artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *CSR disclosure*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H2b ditolak.

c. Pengujian H3a dan H3b

Berdasarkan tabel 4.8 diatas yang digunakan untuk melihat model *CSR expenditure* yaitu pengaruh variabel likuiditas terhadap *CSR expenditure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan arah positif dan nilai sig 0,031 lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR expenditure*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H3a diterima.

Sedangkan untuk model CSR *expenditure* yang menunjukkan hasil regresi pengaruh variabel likuiditas terhadap CSR *disclosure* dengan *alpha* 0,05 memiliki nilai koefisien regresi -0,002 dengan arah negatif dan nilai sig 0,009 lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap CSR *disclosure*, Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap CSR *disclosure*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H3b ditolak.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, hipotesis 1a dengan koefisien regresi 0,112 (positif) dan nilai sig 0,018. Artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR *expenditure* dan Hipotesis 1b dengan koefisien regresi 0,188 (positif) dan nilai sig 0,022. Artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kedua hipotesis ini diterima, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dengan tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan dianggap mampu dalam membiayai kegiatan tanggung jawab sosialnya (CSR *expenditure*), dengan demikian pengungkapan kegiatan sosialnya juga semakin banyak (CSR *disclosure*). Hal ini berarti perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap *shareholder* dalam menghasilkan laba yang tinggi, melainkan juga kepada pihak terkait lainnya yaitu *stakeholder*. Salah satu

bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* adalah dengan tanggung jawab sosialnya, dimana jumlah biaya yang dikeluarkan berbanding lurus dengan banyaknya pengungkapan. Semakin banyak biaya yang dikeluarkan maka perusahaan lebih leluasa dalam memilih pengungkapan yang dilakukannya.

Bentuk-bentuk pengungkapan CSR yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dapat melalui perbaikan-perbaikan fasilitas umum tempat perusahaan berada, memberikan bantuan dalam pengembangan ekonomi masyarakat, bantuan beasiswa bagi siswa berprestasi dan keluarga kurang mampu, maupun dalam bentuk pelestarian lingkungan yaitu melalui penghematan energi dan pengelolaan limbah pabrik, maupun memperhatikan satwa-satwa yang dilindungi. Hal ini juga sebagai upaya dalam membantu pemerintah menjaga stabilitas ekonomi makro dan pengelolaan lingkungan, serta menunjukkan ketaatan pada peraturan perundang-undangan terkait tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk (2014), Sari (2012) serta Dewi dan Keni (2015) yang memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*.

Berdasarkan hasil uji diatas hipotesis 2a yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap *CSR expenditure* dengan koefisien regresi -0,019 (negatif) dan nilai Sig. 0,432. Sedangkan pada hipotesis 2b yaitu *leverage*

tidak berpengaruh terhadap CSR *disclosure* dengan koefisien regresi 0,019 (positif) dan nilai sig 0,554, artinya kedua hasil hipotesis ini ditolak karena tidak sesuai dengan dugaan sementara. Hasil hipotesis 2a dan 2b mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya *leverage* maka perusahaan akan tetap mengungkapkan tanggung jawab sosial, artinya tidak ada hubungan antara keduanya.

Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kewajiban dalam hal tanggung jawab sosial, sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun peraturan yang mengatur tanggung jawab sosial perusahaan yaitu Undang-Undang No. 47 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, dimana Pasal 74 menyatakan bahwa: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Atas dasar peraturan perundang-undangan tersebut maka perusahaan dikenai kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya meskipun memiliki tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi ataupun rendah. Peraturan ini juga mengingatkan perusahaan agar tidak hanya berfokus pada kesejahteraan *shareholder* melainkan juga pihak *stakeholder* yang juga terkena imbas atas keberadaan perusahaan. Sehingga perusahaan dituntut agar dalam pelaksanaan operasinya harus memperhatikan tata cara pengelolaan yang baik, terutama perusahaan yang bergerak dibidang yang berhubungan langsung dengan pengolahan sumber daya alam. Dengan demikian, sumber daya alam tidak serta merta menjadi rusak akibat aktivitas perusahaan, dan masyarakat sekitar juga tidak terkena berbagai penyakit akibat zat-zat kimia yang dihasilkan. Karena pada dasarnya, tanggung jawab mengenai lingkungan dan regulasi ekonomi tidak hanya menjadi beban pemerintah saja, melainkan juga pihak-pihak swasta, sehingga dapat mengurangi angka kematian dan kemiskinan.

Selain itu tanggung jawab sosial juga akan berdampak positif bagi perusahaan itu sendiri, meskipun akan menambah biaya perusahaan, dimana perusahaan yang menyisihkan biaya sosialnya (*CSR expenditure*) serta mengungkapkan aktivitas sosialnya (*CSR disclosure*) secara konsisten, akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar, sehingga masyarakat akan mendukung aktivitas operasinya, yang akan

memberikan citra yang baik. Hal ini dapat menarik bagi investor untuk melakukan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Keni (2015), Almilia dan Retrinasari (2007) serta Rahman dan Widyasari (2008) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3a diatas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi 0,001 (positif) dan nilai sig 0,031. Artinya likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap CSR *expenditure*, hal ini sejalan dengan dugaan sementara, dengan demikian hipotesis 3a diterima. Sedangkan hasil pengujian hipotesis 3b dengan nilai koefisien regresi 0,002 (negatif) dan nilai sig 0,009 yaitu likuiditas berpengaruh negatif terhadap CSR *disclosure*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 3b ditolak, artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin rendah pengungkapan tanggung jawab sosial.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung akan mengeluarkan biaya yang tinggi pula untuk kegiatan sosialnya. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap telah berhasil dalam mengelola keuangannya, sehingga akan mampu dalam mengeluarkan biaya tanggung jawab sosial perusahaan. Namun beberapa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik serta pengeluaran biaya CSR yang besar, hanya

melakukan pengungkapan CSR yang sedikit, hal ini dikarenakan pengungkapan untuk kegiatan tersebut sudah mengeluarkan biaya yang cukup besar, sehingga akan berpengaruh dalam *annual report* perusahaan yang cenderung rendah dalam pengungkapannya. Menurut Kamil dan Herusetya (2014) CSR tidak hanya sebagai kegiatan saja, melainkan sebagai sebuah kewajiban yang dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan, oleh karena itu tinggi rendahnya tingkat likuiditas tidak mempengaruhi besarnya pengungkapan CSR. Hasil penelitian terkait pengaruh likuiditas terhadap CSR *disclosure* didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Herusetya (2012) serta Ekowati dkk (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.